

**Persepsi Petani Padi Sawah Irigasi Dan Tadah Hujan Terhadap Perubahan Iklim Di Kabupaten Lampung Selatan**

***PERCEPTIONS OF RICE FARMERS OF IRRIGATED AND RAINFED RICE FIELD ON CLIMATE CHANGE IN SOUTH LAMPUNG DISTRICT***

**Ibrohim Saputra<sup>1</sup>, Fembriarti Erry Prasmatiw<sup>2\*</sup>, Zainal Abidin<sup>3</sup>, Agus Setiawan<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>4</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

\*Penulis korespondensi: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

**ABSTRACT**

*The climate change has an impact on various sectors including the agricultural sector. The majority of farmers who are the main figures in the agricultural sector do not know and understand the conditions of climate change, so many farmers are less responsive to facing climate change. This purposes of this study to analyze the knowledge and perceptions of irrigated and rainfed rice farmers on climate change in South Lampung District. The research was conducted in Palas Subdistrict, Candipuro Subdistrict, and Sidomulyo Subdistrict from June to September 2020. The number of samples in this study consisted of 100 farmers with details of 50 irrigated rice farmers and 50 rainfed rice farmers. Data were analyzed descriptively and using a Likert scale. The results showed that the majority of irrigated and rainfed rice farmers did not know and understand about climate change, only 10 percent of irrigated farmers and 8 percent of rainfed farmers knew about climate change. The majority quite agree that the current climatic conditions are different from the climatic conditions of the last 10 years and they agree that climate change has an impact on their rice farming.*

**Keywords:** *Change, Climate, Irrigated, Percepstions, Rainfed*

**ABSTRAK**

Perubahan iklim yang terjadi saat ini sangat berdampak pada sektor pertanian. Mayoritas petani yang merupakan tokoh utama dalam sektor pertanian tidak mengetahui dan memahami kondisi perubahan iklim, sehingga banyak petani yang kurang tanggap terhadap perubahan iklim. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengetahuan dan persepsi petani padi sawah lahan irigasi dan tadah hujan terhadap perubahan iklim. Penelitian dilakukan di Kecamatan Palas, Kecamatan Candipuro, dan Kecamatan Sidomulyo dari bulan Juni sampai September 2020. Sampel penelitian berjumlah 100 orang petani dengan rincian 50 orang petani padi irigasi dan 50 petani padi tadah hujan. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani padi lahan irigasi dan tadah hujan tidak mengetahui dan memahami tentang perubahan iklim, hanya 10 persen petani irigasi dan 8 persen petani tadah hujan yang mengetahui tentang perubahan iklim. Mayoritas cukup setuju bahwa kondisi iklim saat ini berbeda dengan kondisi iklim 10 tahun terakhir dan mereka setuju adanya perubahan iklim berdampak pada usahatani padi yang mereka usahakan.

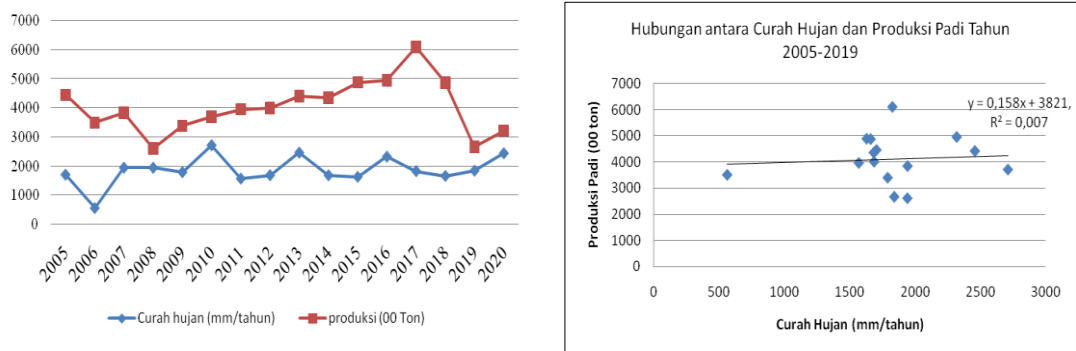
**Kata kunci:** Iklim, Irigasi, Persepsi, Perubahan, Tadah Hujan

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim menjadi tantangan terbesar yang dialami masyarakat dunia saat ini. Bukti baru menunjukkan bahwa faktor antropogenik, seperti aktivitas industrialisasi yang berkembang sangat pesat dalam kurun waktu 50 tahun terakhir telah berkontribusi terhadap pemanasan global secara signifikan (Bappenas, 2010). Perubahan iklim sebagai suatu perubahan pola dan intensitas dari unsur-unsur iklim dalam jangka waktu yang relatif lama. Faktor utama terjadinya perubahan iklim yaitu pemanasan global. Pemanasan global tersebut dapat berasal dari aktivitas manusia seperti penebangan hutan dan pembakaran bahan bakar yang berasal dari fosil yang masif (Lukman, Tambunan, dan Koestoer, 2021).

Seiring dengan pemanasan global, maka terjadi perubahan iklim. Adanya perubahan iklim berdampak pada awal musim hujan mengalami kemunduran, sedangkan akhir musim hujan datang lebih cepat. Intensitas curah hujan cenderung meningkat dan intensitas hujan pada musim kemarau cenderung menurun (Efendi, Sunoko, dan Sulistya, 2012). Hal tersebut berdampak pada semakin risiko banjir pada musim hujan dan meningkatnya risiko kekeringan pada musim kemarau (Nurhayati, Dhokhikah, dan Mandala, 2020).

Perubahan iklim berdampak pada sektor pertanian terutama pada subsektor tanaman pangan. Salah satu jenis tanaman pangan yang sangat sensitif terhadap perubahan iklim adalah padi sawah. Hal ini terjadi karena karakteristik dari padi sawah yang bergantung pada daya dukung iklim terutama pada ketersediaan air. Dampak negatif dari adanya perubahan iklim pada tanaman padi antara lain penurunan produksi dan produktivitas, pergeseran atau perubahan masa tanam dan masa panen, perubahan luas tanam dan luas panen, dan terjadinya peningkatan organisme pengganggu tanaman (Ruminta, 2016). Faktor utama penyebab terjadinya penurunan hasil panen yaitu berkurangnya intensitas hujan yang sangat berdampak pada penurunan luas panen (Angles dkk, 2011).



Gambar 1. Curah Hujan dan Produksi Padi di Kabupaten Lampung Selatan (2005-2019)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan 2005-2019 (data diolah)

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Stasiun Radin Inten II Lampung

Produksi padi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 mencapai 321.822 ton dan merupakan produksi padi terbesar keempat di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Mesuji (BPS, 2021). Kabupaten Lampung Selatan sebagai salah satu kontributor terbesar produksi padi di Provinsi Lampung sedang mengalami ancaman akibat dari perubahan iklim. Kondisi curah hujan Kabupaten Lampung Selatan dari tahun 2005-2019 berfluktuasi. Perilaku rata-rata jumlah curah hujan tersebut menunjukkan kecenderungan yang relatif sama dengan fluktuasi produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan. Apabila kondisi

curah hujan rata-rata selalu mengalami fluktuasi tiap tahunnya tentu akan berdampak pada kegiatan usahatani padi yang pada akhirnya akan berpotensi menurunkan jumlah produksi padi.

Pengetahuan dan tindakan adaptif dapat membantu petani menghindari dampak perubahan iklim. Petani yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih terkait perubahan iklim tentu akan merespon dan mengantisipasi dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim tersebut. Namun, banyak petani yang tidak mengetahui kondisi perubahan iklim, sehingga banyak petani yang kurang tanggap terhadap perubahan iklim. Persepsi terkait suatu masalah, akan membentuk aksi terhadap masalah tersebut. Persepsi petani mengenai perubahan iklim sangat penting karena akan membentuk kesiapan petani untuk melakukan upaya adaptasi apabila perubahan iklim tersebut terjadi (Adiyoga dan Basuki, 2018). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengetahuan dan persepsi petani padi sawah lahan irigasi dan tadah hujan terhadap perubahan iklim di Kabupaten Lampung Selatan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan dengan memilih tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Palas, Candipuro, dan Sidomulyo. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan dasar pertimbangan bahwa ketiga daerah tersebut merupakan daerah yang sering mengalami dampak dari perubahan iklim yaitu kekeringan dan banjir terutama pada lahan sawahnya. Waktu penelitian dan pengumpulan data yaitu pada bulan Juni hingga September 2020 dengan menggunakan metode survei.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang petani dari total populasi petani padi sawah sebanyak 4.113 petani. Perhitungan tersebut mengacu pada Rumus Slovin (Umar, 2002) dengan galat pendugaan 10%. Dengan perbandingan jumlah yang sama maka responden petani padi irigasi dan responden petani padi tadah hujan masing-masing diambil dalam jumlah 50 petani.

Pengetahuan petani padi sawah irigasi dan sawah tadah hujan terhadap adanya perubahan iklim dianalisis secara deskriptif dan analisis persepsi petani padi sawah irigasi dan tadah hujan terhadap perubahan iklim menggunakan skala *likert*. Setiap indikator diukur menggunakan skala *likert* (1-5). Data yang dihasilkan berupa data ordinal yang tidak dapat dilakukan pengoperasian secara aritmatika, sehingga data tersebut perlu ditransformasi menjadi data interval dengan pendekatan *Method of Succesive Interval* (Sari, 2015). Data yang telah diubah menjadi skala interval tersebut diklasifikasikan dengan kriteria setuju, cukup setuju, dan tidak setuju. Klasifikasi kriteria tersebut dirumuskan berdasarkan Rumus Sturges (dalam Ardiansyah, 2014) dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{A-B}{K}$$

Keterangan :

Z = interval kelas

A = nilai tertinggi

B = nilai terendah

K = banyaknya kelas atau kategori

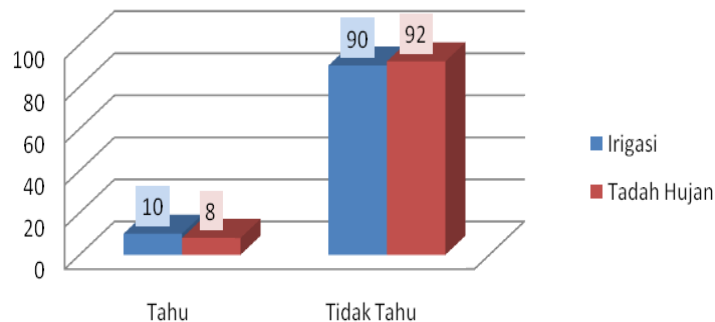
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden rata-rata berusia 52 tahun (petani irigasi) dan 54 tahun (petani tadah hujan). Sebanyak 40 persen petani irigasi dan 52 persen petani tadah hujan menenpuh pendidikan terakhir adalah sekolah dasar (SD). Mayoritas petani sawah irigasi (56%) telah melakukan kegiatan usahatani padi berkisar antara 22-36 tahun, sedangkan mayoritas petani sawah tadah hujan (42%) memiliki pengalaman berusahatani padi selama 7-21 tahun. Sebanyak 58 persen petani sawah irigasi dan 54 persen petani tadah hujan memiliki pekerjaan sampingan seperti buruh tani, buruh bangunan, guru, wiraswasta, ojek, supir, aparatur desa, karyawan swasta dan pedagang. Rata-rata penguasaan lahan sawah petani irigasi adalah 0,62 ha, sedangkan petani sawah tadah hujan sebesar 0,53 ha dengan status penguasaan lahan milik pribadi.

### Pengetahuan Petani terhadap Perubahan Iklim

Pengetahuan terkait perubahan iklim adalah sejauh mana petani mampu menjelaskan perubahan iklim dan fenomena-fenomena perubahan iklim. Pengetahuan petani terkait perubahan iklim merupakan bagian yang penting dalam upaya beradaptasi dan upaya mitigasi terhadap perubahan iklim. Petani dengan tingkat pengetahuan yang baik terhadap perubahan iklim akan berupaya dalam melakukan adaptasi untuk meminimalisir dampaknya terhadap usahatani yang diusahakan. Pengetahuan petani terhadap perubahan iklim diukur dengan beberapa pertanyaan terkait perubahan iklim dan kemampuan petani dalam menjelaskan perubahan iklim.



Gambar 2. Sebaran Petani berdasarkan Pengetahuan terhadap Perubahan Iklim  
 Sumber: Data primer (diolah), 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani padi tidak mengetahui dan mengerti istilah perubahan iklim, hanya 10 persen (petani lahan irigasi) dan 8 persen (petani lahan tadah hujan) yang mengetahui dan cukup paham dengan istilah perubahan iklim. Petani yang mengetahui perubahan iklim memperoleh informasi melalui media elektronik seperti TV dan internet dan Sekolah Lapang Iklim, sedangkan petani yang tidak mengetahui perubahan iklim memiliki keterbatasan sarana dalam mengakses internet dan belum pernah mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Iklim.

Selain faktor keikutsertaan dalam Sekolah Lapang Iklim dan aksesibilitas media elektronik, faktor pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai istilah perubahan iklim, karena sebagian besar petani baik petani lahan irigasi dan tadah hujan hanya lulusan sekolah dasar sehingga pengetahuan terkait perubahan iklim relatif terbatas. Akan tetapi

walaupun petani tidak tahu istilah perubahan iklim, mereka merasakan perbedaan iklim yang tidak biasa dari tahun-tahun sebelumnya dan merasakan dampak dari perubahan iklim tersebut. Selain faktor pendidikan, keberadaan media seperti media sosial, internet, dan TV menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap pengetahuan petani terhadap istilah perubahan iklim atau pemanasan global. Petani selama ini dinilai belum memahami adanya fenomena perubahan iklim, akan tetapi mereka menyadari adanya dampak yang ditimbulkan dari perubahan iklim.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Kurniyati, Sahru, dan Setiapermas (2017) bahwa pengetahuan petani padi di Kabupaten Kendal terhadap perubahan iklim maupun cuaca masih sangat terbatas. Hanya 10 persen petani yang mengetahui tentang perubahan iklim. Selain itu, Amirat, Saediman, dan Sarinah (2021) menyatakan bahwa petani padi merasakan perubahan iklim dengan membandingkan kondisi iklim beberapa tahun terakhir. Walaupun seluruh petani merasakan perbedaan iklim dengan tahun-tahun sebelumnya, sekitar 20,29 persen petani yang memahami tentang perubahan iklim. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Suprihati dkk (2015), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa mayoritas petani (98%) tahu tentang perubahan iklim, namun tidak mampu menjelaskan makna/arti perubahan iklim.

### Persepsi Petani terhadap Perubahan Iklim

Persepsi terhadap perubahan iklim adalah sebuah pandangan petani mengenai perbedaan iklim saat ini dibandingkan dengan sepuluh tahun terakhir yang berdampak pada usahatani yang dijalanannya. Persepsi petani dihitung dengan persentase jumlah masyarakat yang merasakan adanya perubahan iklim.

Tabel 1. Persepsi petani terkait perbedaan iklim dibandingkan 10 tahun terakhir

Indikator	Lahan Irigasi			Tadah Hujan		
	Rerata Skor	Kategori	(%)	Rerata Skor	Kategori	(%)
Curah hujan meningkat	2,858	Setuju	62	2,858	Setuju	50
Suhu meningkat	2,667	Cukup Setuju	64	2,458	Cukup Setuju	52
Frekuensi iklim ekstrim meningkat	2,755	Cukup Setuju	66	2,985	Cukup Setuju	64
Frekuensi maju mundurnya musim tanam meningkat	2,858	Cukup Setuju	64	3,154	Cukup Setuju	70
Lahan pertanian semakin kering	3,154	Cukup Setuju	58	3,421	Setuju	68
Mengalami gagal panen	3,421	Cukup Setuju	50	3,421	Setuju	50

Sumber: Data primer (diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 1, petani padi sawah merasakan adanya perbedaan kondisi iklim dibandingkan dengan sepuluh tahun terakhir. Mayoritas petani lahan irigasi (62%) dan tadah hujan (50%) berpendapat setuju bahwa curah hujan meningkat pada saat musim rendeng dan terkadang menyebabkan kebanjiran pada lahan sawah mereka. Petani juga merasa bahwa musim hujan yang terjadi akhir-akhir ini dirasa semakin pendek, musim hujan dirasa lebih lambat datangnya dan relatif lebih cepat berakhir serta hujan dengan intensitas tinggi juga lebih sering terjadi.

Selain curah hujan, mayoritas petani lahan sawah irigasi dan tadah hujan berpendapat cukup setuju bahwa suhu semakin meningkat, frekuensi iklim ekstrim meningkat, dan frekuensi

maju mundurnya musim tanam semakin meningkat. Petani pada lahan tadah hujan menganggap lahan pertanian khususnya lahan sawah yang mereka usahakan semakin kering dengan persentase sebanyak 68 persen berpendapat setuju, sedangkan 58 persen petani sawah lahan irigasi berpendapat cukup setuju. Begitupun dengan kondisi gagal panen, sebanyak 50 persen petani tadah hujan berpendapat bahwa mereka setuju perubahan iklim mengakibatkan gagal panen pada usahatani padi yang mereka usahakan. Hasil penelitian selaras dengan Afif, Anshari, dan Tangdililing (2020) yang menyatakan petani di Pontianak memiliki persepsi yang beragam terhadap kondisi hujan dan temperatur. Mayoritas petani beranggapan bahwa hujan berubah mengalami penurunan (lebih sedikit). Intensitas hujan berubah menjadi lebih lebat oleh lebih dari setengah petani, dan ada juga yang beranggapan hujan tidak mengalami perubahan. Selain curah hujan, petani mempersepsikan suhu berubah menjadi lebih panas. Curah hujan dan suhu berpengaruh terhadap kegiatan usahatani dan hasil panen menurun dibandingkan beberapa tahun yang lalu.

Tabel 2. Tingkat persepsi petani terkait perbedaan iklim

Irigasi			Tadah Hujan		
Skor	Kategori	%	Skor	Kategori	%
11,986 – 15,502	Tidak Setuju	16	8,411 – 13,613	Tidak Setuju	4
15,503 – 19,019	Cukup Setuju	52	13,614 – 18,816	Cukup Setuju	56
19,020 – 22,533	Setuju	32	18,817 – 24,017	Setuju	40
Total		100			100

*Sumber: Data primer (diolah), 2021*

Secara keseluruhan tingkat persepsi petani terkait perbedaan iklim dibandingkan 10 tahun terakhir berdasarkan indikator-indikator yang ada baik petani irigasi ataupun tadah hujan berpendapat cukup setuju bahwa mereka merasakan kondisi iklim yang saat ini mereka alami berbeda dengan keadaan iklim 10 tahun terakhir. Penelitian ini selaras dengan Touch dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kamboja merasakan perubahan dalam pola curah hujan, penurunan curah hujan tahunan, meningkatnya frekuensi kekeringan, dan suhu meningkat. Selain itu, Evizal dan Prasmatiwi (2021) juga menyatakan petani setuju bahwa keadaan iklim sekarang berbeda dengan keadaan iklim 10 tahun yang lalu dan kondisi iklim yang berubah ini berdampak pada kegiatan usahatani yang mereka lakukan.

Adanya perubahan iklim sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatani padi milik petani. Petani beranggapan terjadinya perubahan iklim mengakibatkan dampak terhadap usahatani padi yang mereka lakukan. Tabel 3 menunjukkan bahwa baik petani padi lahan irigasi dan tadah hujan cukup setuju bahwa saat ini mereka sulit memprediksi musim tanam. Petani merasakan pergeseran awal bulan tanam pada musim rendeng maupun musim gadu. Sebagian besar kedua kelompok petani juga merasakan bahwa pola tanam saat ini mulai tidak menentu. Sebagian besar petani (lebih dari 50%) merasa kebingungan apakah saat musim tanam ke dua (MT II) harus menanam padi lagi atau menanam komoditas lainnya karena saat MT II ketersediaan air sangat kurang apabila tetap menanam padi.

Tabel 3. Persepsi petani terkait dampak perubahan iklim terhadap usahatani padi

Indikator	Lahan Irigasi			Tadah Hujan		
	Rerata Skor	Kategori	(%)	Rerata Skor	Kategori	(%)
Sulit memprediksi musim tanam	3,154	Cukup Setuju	64	2,755	Cukup Setuju	54
Pola tanam tidak menentu	2,078	Cukup Setuju	54	2,078	Cukup Setuju	56
Peningkatan hama dan penyakit	2,159	Cukup Setuju	66	2,159	Cukup Setuju	64
Penurunan produksi	3,154	Setuju	52	3,421	Setuju	50
Kegagalan produksi/puso	3,154	Setuju	52	3,421	Setuju	50
Kualitas hasil menurun	3,421	Setuju	52	3,421	Cukup Setuju	54
Risiko gagal panen meningkat	3,421	Cukup Setuju	64	3,421	Setuju	50
Risiko kerugian usahatani meningkat	3,421	Cukup Setuju	64	3,421	Setuju	50
Berkurangnya ketersediaan air	3,421	Cukup Setuju	60	3,421	Setuju	68

Sumber: Data primer (diolah), 2021

Menurut persepsi petani, peningkatan hama dan penyakit dibandingkan 10 tahun terakhir dirasa cukup meningkat, baik petani lahan irigasi (66%) dan petani lahan tadah hujan (64%) cukup setuju apabila hama dan penyakit tanaman meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini selaras dengan penelitian Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Kementerian Pertanian RI (2008) bahwa perkembangan organisme pengganggu tanaman seperti hama dan penyakit tanaman salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Perubahan iklim mengakibatkan terjadinya perubahan suhu udara. Perubahan suhu udara ini mempengaruhi perkembangan organisme pengganggu tanaman dan musuh alaminya. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Suprihati dkk (2015) yang menyatakan bahwa petani merasakan dampak perubahan iklim terhadap kegiatan usahatani terutama pada masalah kekeringan dan meningkatnya frekuensi serangan organisme pengganggu tanaman.

Sekitar 50 persen petani padi sawah lahan irigasi dan tadah hujan setuju dampak perubahan iklim menyebabkan penurunan produksi bahkan kegagalan produksi/puso pada tanaman padi yang mereka usahakan. Petani padi sawah baik lahan irigasi dan tadah hujan telah merasakan banjir dan kekeringan yang menyebabkan mereka gagal panen dan apabila mereka mengalami banjir dampaknya adalah kualitas hasil gabah menurun yang menyebabkan gabah menjadi hitam dan menurunkan harga jual gabah tersebut. Petani beranggapan perubahan iklim yang terjadi berdampak pada usahatani yang mereka lakukan sehingga mereka merasakan penurunan produksi padi dan pendapatan (Alam dkk, 2012). Mayoritas petani tadah hujan (68%) merasakan berkurangnya ketersediaan air terutama pada saat MT II. Mereka setuju apabila ketersediaan air untuk kebutuhan sawah padi mereka sangat berkurang dibandingkan 10 tahun terakhir. Petani merasa bahwa musim kemarau yang terjadi relatif lebih panjang, sedangkan musim hujan yang datang relatif singkat akan tetapi intensitas curah hujan lebih tinggi dari biasanya

Tabel 4. Tingkat persepsi petani terkait dampak perubahan iklim terhadap usahatani padi

Irigasi			Tadah Hujan		
Skor	Kategori	%	Skor	Kategori	%
12,116 – 20,190	Tidak Setuju	4	10,419 – 18,840	Tidak Setuju	2
20,191 – 28,265	Cukup Setuju	50	18,841 – 27,262	Cukup Setuju	46
28,266 – 36,339	Setuju	46	27,263 – 35,682	Setuju	52
Total		100			100

Sumber: Data primer (diolah), 2021

Secara keseluruhan tingkat persepsi petani terkait dampak perubahan iklim terhadap usahatani padi berdasarkan indikator-indikator yang ada, mayoritas petani tadah hujan (50%) beranggapan bahwa mereka setuju perubahan iklim berdampak pada usahatani padi yang mereka lakukan, sedangkan untuk petani irigasi mereka cukup setuju bahwa perubahan iklim berdampak pada usahatani padi. Perbedaan persepsi tersebut terjadi karena petani tadah hujan merasakan bahwa ketersediaan air untuk kebutuhan sawah padi mereka sangat berkurang dibandingkan 10 tahun terakhir. Petani merasa bahwa musim kemarau yang terjadi relatif lebih panjang. Mereka hanya mengandalkan air hujan saja untuk kegiatan usahatani padi mereka sehingga ketersediaan air untuk proses budidaya padi lebih sedikit dibandingkan dengan petani irigasi yang pasokan airnya dari sumber air irigasi. Petani khususnya petani tadah hujan merasakan berkurangnya ketersediaan air terutama pada saat MT II, sedangkan musim hujan yang datang relatif singkat akan tetapi intensitas curah hujan lebih tinggi dari biasanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Mayoritas petani padi lahan irigasi dan tadah hujan tidak mengetahui dan memahami terkait perubahan iklim, hanya 10 persen petani irigasi dan 8 persen petani tadah hujan yang mengetahui tentang perubahan iklim. Mayoritas petani padi lahan irigasi dan tadah hujan cukup setuju bahwa kondisi iklim saat ini dirasa berbeda dengan kondisi iklim 10 tahun terakhir dan mayoritas petani irigasi cukup setuju dan petani tadah hujan setuju adanya perubahan iklim berdampak pada usahatani padi yang mereka usahakan.

### Saran

Perlu adanya peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman petani terkait perubahan iklim melalui kegiatan Sekolah Lapang Iklim secara berkelanjutan dan program-program terkait lainnya agar dapat menambah wawasan petani sehingga petani dapat merespon dengan aksi-aksi apabila terjadi perubahan iklim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W & Basuki, R.S. (2018). Persepsi Petani Sayuran tentang Dampak Perubahan Iklim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Hortikultura*, 28 (1): 133-146.
- Afif, M., Anshari, G. Z., & Tangdililing, A. B. (2020). Persepsi Petani Terhadap Temperatur dan Hujan di Pontianak. *International Journal Of Environmental Science And Management (IJESM)*, 1(1): 1-12.



- Amirat, F., Saediman, H., & Sarinah, S. (2021). Pengetahuan, Persepsi, dan Adaptasi Petani Padi Sawah terhadap Perubahan Iklim di Kota Kendari. *Jurnal Sosio Agribisnis*, 6(1): 36-47.
- Angles, S., Chinnadurai, M., & Sundar, A. (2011). Awareness on Impact of Climate Change on Dryland Agriculture and Coping Mechanisms of Dryland Farmers. *Indian Journal of Agricultural Economics*, 66(902-2016-67307).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2021). *Provinsi Lampung dalam Angka 2021*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. (2008). *Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Perubahan Iklim Global dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Bappenas. (2010). *Indonesia Climate Change Sectoral Roadmap*. Bappenas. Jakarta.
- Efendi, M., Sunoko, H. N. dan Sulistya, W. (2012). Kajian Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim Berbasis Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Sub Das Garang Hulu). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1): 5-12.
- Evizal, R., & Prasmatiwati, F.E. (2021). Farmers' Perception to Climate Change and Adaptation to Sustain Black Pepper Production in North Lampung, Indonesia. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 739(1): 012-019.
- Kurniyati, E., Sahru R.A., & Setiapermas, M. (2017). Persepsi Petani Padi Kabupaten Kendal terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus di Desa Podosari dan Desa Margorejo Kecamatan Cepiring). *Prosiding Balai Besar Penelitian Tanaman Padi*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Balitbangtan Kementerian Pertanian. pp. 1023-1030.
- Lukman, E. N., Tambunan, M. P., & Koestoer, R. H. T. S. (2021). Persepsi dan strategi sektor pertanian dalam menghadapi risiko perubahan iklim: studi komparasi Pulau Arang (Bangladesh) dan Semarang (Indonesia). *Jurnal Environmental Science*, 4(1): 87-94.
- Nurhayati, D., Dhokhikah, Y., & Mandala, M. (2020). Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara. *PROTEKSI: Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 1(1), 39-44.
- Ruminta, R., Handoko, H., dan Nurmala, T. (2018). Indikasi Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Produksi Padi di Indonesia (Studi kasus: Sumatera Selatan dan Malang Raya), *Jurnal Agro*, 5 (1), 48–60.
- Suprihati, Yuliawati, Soetjipto, H., dan Wahyono, T. (2015). Persepsi Petani dan Adaptasi Budidaya Tembakau-Sayuran atas Fenomena Perubahan Iklim di Desa Tlogolele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 22 (3) :326-332.

Touch, V., Martin, R.J., Scott, F., Cowie, A., & Liu., D.L. (2017). Climate Change Impacts on Rainfed Cropping Production Systems in The Tropics and The Case of Smallholder Farms in North-west Cambodia. *Environ Dev Sustain Journal*, 19(1): 1631-1647.

Umar, H. 2002. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.